BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya pendidikan memiliki peranan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan serta tantangan dalam pendidikan. Dalam pencapaian tujuan idealisme pendidikan, memerlukan komitmen yang dapat membangun kemandirian dan juga memerlukan pemberdayaan yang dapat menopang kemajuan pendidikan dari masa ke masa. Pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab di dunia pendidikan untuk dapat merealisasikan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional dan merakyat agar bisa menjalankan idealisme pendidikan.

Seiring dengan perkembangan pendidikan manusia, terbentuklah tiga potensi yang berkembang ketika menjalankan eksistensi dalam kehidupan di muka bumi. Ketiga potensi tersebut ialah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam pendidikan, ketiga potensi tersebut sangat dibutuhkan dan penting dalam perkembangan siswa. Salah satu dari ketiga potensi yang berpengaruh dalam pembentukan siswa sesuai dengan ajaran Islam ialah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual dalam pendidikan sebagai landasan bagi seseorang agar

berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. Dengan itu SQ dapat dikatakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai , ialah pula kecerdasan dalam menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ memberi kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, memberi rasa moral yang tinggi, kemampuan menyesuaikan aturan yang ada sesuai dengan pemahaman serta batasan yang diciptakan oleh diri sendiri. (Zohar dan Marshall, 2007).

Dengan kecerdasan spiritual, siswa akan mudah melewati rintangan dalam kehidupan yang menyesuaikan dengan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga terkait dengan hati nurani. Hati bisa mengetahui hal-hal yang tidal diketahui oleh pikiran. Dengan itu, hati (nurani) dijadikan sebagai pembimbing manusia dalam menghadapi hal-hal yang menjadi rintangan duniawi. Kecerdasan spiritual juga membuat manusia lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Siswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap hal yang ia lakukan.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5

ayat 1 dinyatakan bahwa "*setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"*. Termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras) . Bagi warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan kesulitan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya (pendidikan terpadu).

Sekolah ialah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun social (Yusuf, 2002). Sekolah Inklusi menjadi jawaban utama dalam berinteraksi dengan anak normal bersamaan dengan siswa berkebutuhan khusus lain pada umumnya oleh karena itu Sekolah Inklusi memiliki arti tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus. Disini sekolah inklusi tidak hanya menyangkut sistem dalam pendidikan, melainkan berkaitan adanya perasaan yang tetap terjaga sehingga dapat menemukan jati diri sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar. Manfaat dari adanya sekolah inklusi tidak hanya dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi berdampak pula terhadap masyarakat sekitar. Dampak yang paling esensial ialah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial dan spiritual berupa kesetaraan.

kecerdasaan spiritual dimana faktor penting untuk penanganan siswa berkebutuhan khusus. Segala aktivitas seorang makhluk hidup pati berdampingan dengan moral ataupun sikap, ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan spiritual maka siswa tersebut memiliki moral atau sikap yang baik dan akan berdampak besar dalam kehidupannya yang akan datang. Walaupun siswa berkebutuhan khusus intelligentnya berkekurangan, melibatkan anak dalam setiap kegiatan keberagamaan akan meningkatkan kecerdasaan spiritual anak.

Pembentukan spiritual siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Menurut Muhammad Yamin Muhtar, Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khsusus, kita sebaiknya tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat akademis, intelektual, dan fisik saja. Namun juga harus memperhatikan faktor spiritual mereka, yang nantinya akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mental mereka saat ini dan masa depan (Mukhtar, 2016). Nilai spiritual pada siswa perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki siswa dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh (Sulthon & Khusnuridlo, 2006). Membentuk sikap terhadap siswa didik, termasuk sikap spiritual diperlukan penciptaan lingkungan sosial, budaya dan norma-norma yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Maka dibutuhkan strategi dalam proses tersebut. Sulthon menyampaikan bahwa Sikap yang dimiliki individu sebenarnya tidak terbentuk dengan sendirinya namun banyak dipengaruhi dari dalam diri, lingkungan, dan

pengalaman hidupnya. Sikap akan berubah sesuai dengan pengaruh yang ada terutama lingkungan sangat berpotensi besar terhadap pembentukan sikap ini, baik melalui interaksi, budaya, nilai-nilai, norma, dan sebagainya. Sikap akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

SMAN 01 Sewon yang terletak di Jl. Parangtritis No.Km 5, Tarudan, Bangunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sekolah negeri menengah atas yang menerima siswa berkebutuhan khusus agar dididik berdampingan dengan peserta didik yang tidak mempunyai kelainan (reguler) atau bisa dikatakan sekolah inklusi. Pada sekolah tersebut memiliki 2 siswa ABK yang didampingi oleh 1 guru pendamping khusus ABK. Pada kelas X memiliki 2 siswa berkebutuhan khusus ialah *Tunanetra* dan *Slow Learner*. Dengan begitu kedua siswa ABK memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda satu sama lain baik dalam pembelajaran dalam kelas ataupun kegiatan sekolah di luar kelas serta lingkungan sekitar.

Untuk menanamkan sikap spiritual pada seluruh siswanya tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus, maka dari pengamatan awal telah terlihat bahwa di samping memberikan mata pelajaran Agama Islam, SMAN 01 Sewon melakukan berbagai macam upaya diantaranya ada program doa bersama sebelum pembelajaran baik di lapangan maupun di kelas, belajar membaca Qur’an dan lain lain. Khusus untuk siswa berkebutuhan khusus juga didampingi guru khusus yang mempunyai dasar keilmuan tentang anak berkebutuhan khusus agar proses pembentukan sikap spiritual mereka bisa

tercapai. Namun demikian kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus menghasilkan hasil yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya.

Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda satu sama lainnya dan dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya menghasilkan hal-hal positif dalam hidupnya serta lingkungannya saat ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupannya serta lingkungannya dan dampak dari kecerdasan spiritual yang mereka miliki saat ini dan masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 01 Sewon?
3. Bagaimana hasil penerapan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Memahami dan menganalisis perkembangan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sewon, Bantul Kota Yogyakarta.
2. Memahami dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sewon, Bantul Kota Yogyakarta.
3. Memahami dan menganalisis hasil penerapan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sewon, Bantul Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini mampu menambahkan wawasan ilmu baik bagi peneliti dan juga masyarakat, serta dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi .

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru untuk menganalisa dan menerapkan tahapan serta strategi kecerdasan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi .

   b. Bagi Lembaga/Sekolah

      Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam kecerdasan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi .

   c. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian rujukan untuk penelitian selanjutnya.